

COLLABORATIVE TEAMWORK LEARNING (CTL) PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING SUKOHARJO

Al Alifah

SMK Negeri 2, Cirebon, Jawa Barat

Abstract: *Abstract: This research aims at detecting the influence of CTL method toward the result of economic learning achievement at class seven of MTS Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo. This experiment research used documentation and test for getting the data. The total subjects are seventy five students, thirty seven students in control class and forty students as experiment class. The collected data were analyzed by using t –test constructively program spss. The results show that there is positive influence and significance collaborative teamwork learning methods and the result of economic learning achievement at class seven of MTS Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo. The significance is 1 %.*

Kata kunci: *CTL, hasil belajar ekonomi, dan pengaruh.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi. Utamanya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hermiawati, 2005).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. “Hasil pengajaran dapat di katakan berhasil apabila pengajaran itu mencapai tujuan yang ingin di raih yaitu tujuan belajar” (Hudi Isnanto, 2005:15).

Prestasi belajar juga sangat di tentukan oleh materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang mempunyai mutu yang baik akan senantiasa memberikan pemahaman terhadap siswa, dan bukan hanya membuat siswa hafal saja. Tujuan utama dari proses belajar mengajar adalah memperoleh hasil yang baik.

Peran guru dalam pembelajaran di sekolah dalam membantu dan mengarahkan peserta didik merupakan tuntutan perubahan yang harus dipenuhi oleh guru. Proses pembelajaran yang inovatif, kreatif yang diciptakan oleh guru merupakan hal yang terus dikembangkan untuk mengantisipasi perubahan jaman.

Peran guru yang semakin kompleks menurut Alexander, meliputi : diagnostician, decision maker, cooperater, strategist, manager, facilitator, guide, evaluator (Alexander dalam Asrori, 2005:124). Peran guru di atas merupakan jawaban dari perubahan peran yang semakin drastis menuntut para guru dalam melaksanakan tugasnya. Peran guru harus didukung oleh banyak orang dan konsep dukungan staf dalam perencanaan pengembangan pembelajaran. Sekolah mengembangkan perencanaan-perencanaan baru tentang orang-orang yang menjabat peran dalam staf pendukung kinerja guru yang diasumsikan sebagai orang-orang yang mendukung kerja guru dalam pelaksanaan tugasnya.

Proses pembelajaran yang menekankan

pentingnya kooperasi daripada kompetisi serta saling-ketergantungan daripada kemandirian ini juga ditekankan pada pengembangan kooperasi dan interdependensi justru dapat mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan, kepemimpinan, dan manajemen yang sangat diperlukan jika kelak mereka sudah memasuki dunia kerja (Flynn, dalam Asrori, 2003:1).

Berdasarkan pandangan di atas maka melalui model kolaboratif, para guru setidaknya dapat membantu siswa dalam belajar bekerja dengan sukses sebagai bagian dari anggota tim, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas kerja dalam tim yang sangat penting bagi kemampuan berkolaborasi ketika nantinya sudah memasuki dunia kerja. Strategi yang dapat ditempuh adalah kelas dibagi ke dalam beberapa tim dan tiap-tiap tim itu ditugaskan untuk melakukan riset sederhana untuk kemudian dievaluasi dan didiskusikan kembali di dalam kelas.

Sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi pembelajaran “*team-work learning*” yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan penting untuk dapat berhasil bekerja secara kolaboratif dalam tim. Dengan membiasakan penerapan strategi pembelajaran ini, siswa akan terbiasa mengembangkan penghargaan akan betapa pentingnya bekerjasama dalam suatu tim dan mampu memprioritaskan tujuan-tujuan kepentingan tim di atas tujuan-tujuan dan kepentingan individu. Selain itu, tim juga akan terbiasa mampu memahami apa saja yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus menyelesaikannya secara bersama-sama.

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata

pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.

Hasil belajar sebagai wujud perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya. Klasifikasi hasil belajar secara garis besar terdiri dari: (1) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi; (2) ranah afektif yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) interaksi; (3) ranah psikomotor yang berkenaan dengan: (a) hasil belajar keterampilan, dan (b) kemampuan bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas maka klasifikasi hasil belajar sebagai kemampuan pada ranah kognitif, psikomotor, dan sikap. Ranah kognitif, menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik; dan ranah sikap berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai seseorang orang yang dimiliki setelah melakukan aktivitas belajar.

Hasil belajar, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang melingkupinya. Demikian pula untuk hasil belajar bidang ekonomi. Menurut Slameto (2002:53) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (a). Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan, dan (b). Faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, antara anggota keluarga dan suasana rumah.

Salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan sekolah adalah model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang efektif, akan menggunakan pendekatan yang berorientasi

pada siswa. Diantara model itu adalah *Collaborative Teamwork Learning* (CTL)

Collaborative Teamwork Learning adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Anisa Utami, 2004:9). Metode ini memungkinkan setiap siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti pada kelompok belajar yang kita kenal, yang menyebabkan hanya siswa tertentu yang memahami materi tertentu. Di samping itu juga membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

Dishon dan O'Leary dalam Asrori (2001:3) mendefinisikan "team" sebagai: "*a group of two to five students who are tied together by a common purpose to complete a task and to include every group member*". Dalam konteks ini, Benne and Seats dalam Asrori (2001:3) menegaskan bahwa premis mayor dalam suatu tim adalah bahwa setiap orang dalam tim tersebut harus berfungsi sebagai pemain yang kooperatif dan produktif untuk menuju tercapainya hasil yang diinginkan. Dengan sangat menekankan pentingnya kohesivitas, Duin, Jorn, DeBower, dan Johnson dalam Asrori (2001:3) mendefinisikan "collaboration" sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan bersama.

Konsep "team" dengan segala aspeknya ini harus benar-benar dipahami oleh siswa karena menurut Ravenscroft dan Buckless dalam Asrori (2001:3), kurangnya pemahaman tentang konsep ini dapat berakibat kurangnya kesadaran akan pentingnya kerjasama, tidak dapat memprioritaskan tujuan tim ketimbang tujuan individu, dan pada gilirannya dapat berakibat berbuat kesalahan dalam menyelenggarakan pertemuan, mengabaikan batas waktu penyelesaian pekerjaan tim, kurang penuh dalam bertanggungjawab, serta kurang dapat bekerja secara efisien.

Howard dalam Asrori (2001:4) mengajukan

sejumlah strategi yang dapat digunakan oleh para guru untuk membantu siswa memahami konsep dan cara kerja tim serta dapat merangsang siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan dalam kerja tim. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (a). Kembangkan diskusi kelas dan dorong siswa untuk berbagi pemikiran tentang apa sebenarnya hakikat tim serta mengapa bekerja secara tim itu penting. (b). Tugaskan siswa secara berkelompok untuk mencari artikel-artikel yang berkenaan dengan kerja tim. Jika tugas ini dapat berjalan baik, kalau memungkinkan, tugaskan mereka untuk menelusuri artikel-artikel sejenis dengan mengakses internet. (c). Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok dan tugaskan pada setiap kelompok untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan bekerja secara tim. (d). Datangkan profesional yang telah berpengalaman melaksanakan kerja secara tim ke sekolah untuk mendiskusikan peranan kerja tim bagi keberhasilan instansinya atau perusahaannya serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan komitmen dan kohesivitas anggota timnya.

Setiap model memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Collaborative Teamwork Learning (Asrori, 2002:4) memiliki karakteristik sebagai berikut: (a). Pembentukan Tim, (b). Membantu Tim Memfokuskan pada Tugas Pokoknya, (c). Membagi Tanggungjawab kepada Siswa Secara Bijaksana, (d). Mengembangkan Tanggungjawab Siswa, (e). Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa, (f). Memberikan Bantuan Awal dan Melakukan Umpan Balik, dan (g). Penggunaan Format Pencatatan untuk Pengorganisasian dan perencanaan.

Keberhasilan Collaboratif Team Work Learning (CTL) akan tergantung dari aspek-aspek berikut: (a). Positive interdependence. Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan atau merugikan anggota kelompok lainnya, (b). Individual accountability. Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya

sendiri, (c). Face-to-face promotive interaction Kelompok CL melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan, (d). Social skills. Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif, (e). Groups processing and Reflection. Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

Dalam konteksnya, guru sebagai fasilitator, harus jeli dan mengontrol terjadinya kerjasama kelompok. Untuk itu harus dipahami munculnya penyimpangan peran-peran kontra produktif dari siswa, seperti: (a). Free-rider. Siswa tidak peduli terhadap tugas dan membiarkan anggota lain menyelesaikannya, (b). Sucker. Siswa tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok karena tidak mau membagi ilmunya, (c). Mendominasi. Siswa menguasai jalannya proses belajar yang menyebabkan kontribusi anggota lain tidak optimal, (d). Ganging up on task Siswa cenderung menghindari tugas dan hanya sedikit berusaha menyelesaikannya.

Perbedaan metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) dengan Metode Belajar

Konvensional sebagai berikut pada tabel 1.

Belajar kolaboratif mengandung unsur yang menguntungkan, tetapi banyak guru belum menggunakan, akibat sistem pendidikan dewasa ini terlalu menekankan pada materi pengajaran (orientasi materi) dan menghargai keberhasilan individu sebagai buah dari persaingan atau kompetisi. Selain itu juga karena para guru tidak pernah menerima bekal tentang teknik dan strategi pembelajaran kolaboratif.

Mengapa para guru bertindak resisten dan bertahan tidak mau menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif, menurut Panitz (Burhanuddin dan Furqon, 2005:20) beberapa alasan yang menyebabkannya antara lain: (1). Takut kehilangan kontrol di dalam kelas, hal ini akibat teknik kolaboratif lebih memberikan tanggungjawab belajar kepada siswa, sehingga ada ketakutan materi tidak tersampaikan seluruhnya, (2). Kehilangan kepercayaan diri, takut dan kurang percaya diri jika menggunakan teknik kolaboratif menemui kesulitan dalam praktiknya, (3). Khawatir materi pelajaran tak terselesaikan, penerapan kerja kelompok dan kolaboratif dipandang butuh waktu banyak untuk interaksi dalam kelompok, untuk merumuskan kesepakatan

Tabel 1
Perbedaan Metode Collaborative Teamwork Learning (CTL)
dengan Metode Belajar Konvensional

<ul style="list-style-type: none"> * Metode Belajar CTL * Salingtergantungan yang positif * Akontabilitas individu * Heterogen * Kepemimpinan berbagi bersama * Saling Berbagi tanggungjawab * Lebih menekankan pada tugas dan pemeliharaan * Keterampilan sosial sekaligus terajarkan * Guru mengamati dan mengintervensi * Proses kelompok sebagai ukuran efektivitasnya 	<ul style="list-style-type: none"> * Metode Belajar Kelompok Konvensional * Tak ada salingtergantungan * Tak ada akontabilitas individu * Homogen * Kepemimpinan ditangan satu orang * Tanggungjawab untuk diri sendiri * Hanya menekankan pada tugas * Ketrampilan sosial hanya diasumsikan dan terabaikan * Guru mengabaikan fungsi kelompok * Tidak ada proses kelompok
--	--

yang akan dipresentasikan di kelas, (4). Kurangnya bahan yang digunakan di kelas dan sinyalemen Irwin et al, (1985) penerapan teknik kolaboratif menuntut guru harus membuat handout yang cukup untuk menciptakan kelas bersuasana kesalingtergantungan (*interdependence*), (5). Para guru egois; anggapan umum kelas adalah tempat untuk menunjukkan pengetahuan dan keahlian guru, sehingga guru berperasaan bahwa siswa tidak bisa dipercaya untuk belajar sendiri, (6). Kurang mengenal teknik asesmen alternatif; karena pola belajar kolaboratif maka banyak guru tidak kenal dengan bagaimana mengases kemampuan kelompok dan melakukan gradasi untuk kelompok, (7). Terlalu memperhatikan evaluasi pengajar dan perkembangan individu. Bagi pengajar yang belum pernah dilatih pembelajaran kolaboratif, aktivitas-aktivitas semacam ini bisa jadi tidak efektif dalam mengajar dan akhirnya membuat hasil evaluasi kinerja mereka oleh supervisornya menjadi jelek, (8). Siswa resisten terhadap teknik kolaboratif. Pada awal pengenalan teknik kolaboratif, siswa akan bereaksi dengan pola lingkungan atau nuansa yang baru. Nuansa yang sebelumnya pasif, menjadi dirasa ada tanggungjawab belajar, penuh interaksi, terdorong berpikir kritis pada diri setiap siswa, (9). Guru kurang mendalami cara mengelola teknik kolaboratif. Persoalan yang sering terjadi guru sering terkonsentrasi kepada sebagian kecil siswa yang pintar-pintar, dan akhirnya hanya sekelompok kecil ini yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, (10). Teknik kolaboratif jarang dilatihkan pada pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan tentang metode mengajar tidak mempercepat sosialisasi teknik belajar kolaboratif.

Dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif untuk menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi obyek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain.

Siswa membentuk pengetahuannya sendiri dan pengajar berfungsi membantu dan menjadi mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar dengan metode kolaboratif sangat relevan dan sangat mungkin untuk dikembangkan karena pengetahuan siswa dalam kelompok dapat dibentuk baik secara individual maupun sosial.

Belajar secara kolaboratif sangat membantu siswa karena memiliki unsur-unsur yang berguna untuk menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri siswa. Menurut Panitz dalam Burhanuddin dan Furqon (2005:21) manfaat belajar secara kolaboratif adalah sebagai berikut: 1). Dapat mengembangkan keterampilan berfikir ke tingkat yang lebih tinggi. 2) Meningkatkan daya ingatan siswa, 3) Membangun harga diri/kepercayaan diri siswa, 4). Meningkatkan kepuasan siswa dengan pelajaran pengalaman, 5). Mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan, 6). Mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial, dan 7). Menciptakan suatu lingkungan belajar aktif yang melibatkan penyelidikan dalam belajar.

Siti dan Kamari (2004:4) menamakan “pendekatan konvensional dengan pendekatan yang berpusat pada guru/lembaga (*The teacher/institution centered approach*)”. Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Seluruh sistem diarahkan pada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan setiap individu. Rooijackers dalam Mukminan mengemukakan bahwa belajar dengan pendekatan konvensional adalah pendekatan belajar yang terutama dilakukan dengan komunikasi satu arah sehingga situasi belajarnya terpusat pada pengajar. Ini berarti guru mengajar untuk memberi informasi secara lisan dan data kepada siswa tanpa ada usaha mengembangkan keterampilan. Guru juga mengajar hanya menggunakan dari buku sumber atau buku paket, sehingga selama proses belajar mengajar ber-

langsung siswa hanya berinteraksi dengan buku sumber dan guru. Pembelajaran konvensional dapat juga diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan pengelompokan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum yang pelaksanaannya disajikan dalam mata pelajaran yang satu terpisah dari yang lain (Nasution, 2001).

Berdasarkan uraian tentang metode konvensional dalam proses pembelajaran, menurut Siti dan Kamari (2004:5) biasanya dapat ditemui hal-hal sebagai berikut: 1). Guru memandang kemampuan siswa sama. 2). Menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar siswa. 3). Mengajar lebih banyak memakai metode ceramah. 4). Pemisahan antar bidang studi begitu jelas. 5). Memberikan kegiatan monoton. 6). Berkomunikasi satu arah dengan siswa. 7). Iklim belajar menekankan pencapaian efek instruksional berdasar orientasi kelompok. 8). Mengajar hanya menggunakan dari buku sumber dan informasi guru. 9). Penilaian hanya dari hasil belajar siswa. 10). Tidak banyak mengembangkan keterampilan. 11). Kurikulum formal. 12). Selama belajar siswa hanya berinteraksi dengan buku sumber dan guru.

Jadi perbedaan metode kolaboratif dengan metode konvensional terletak pada peranan guru dalam penyajian materi pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran dalam rangka menciptakan suasana belajar yang lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam melatih berpikir logis, kritis dan analitis, serta mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Pembelajaran dengan metode konvensional pada kenyataannya banyak didominasi oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Penyampaiannya banyak dilakukan dengan metode ceramah sehingga kegiatan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal informasi. Siswa tidak banyak terlibat dalam proses belajar mengajar serta tidak diberi peluang untuk mencari dan menemukan sesuatu, sehingga siswa kehilangan sesuatu yaitu pengalaman pembelajaran alamiah

langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka.

Burhanuddin dan Furqon (2005:21) mengungkapkan keunggulan dan kelemahan pembelajaran konvensional, yaitu sebagai berikut. Keunggulannya adalah: a). Memberikan keuntungan bagi guru atau program pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian target materi, karena materi cepat tersampaikan kepada siswa; b) Dapat digunakan pada pembelajaran yang diikuti oleh siswa dalam jumlah besar; c) Mudah dilaksanakan, karena tanpa panduan yang harus dipersiapkan secara khusus; d) Dapat diterapkan pada materi yang lebih banyak fakta dan konsep hafalan. Sedangkan kelemahannya adalah: a) Kurang memberikan kesempatan bagi berkembangnya kreativitas siswa; b). Kurang mendorong sikap kemandirian siswa; c) Cenderung menumbuhkan sikap pasif pada diri siswa; d) Kurang menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa.

Perilaku siswa dapat dikendalikan dengan isyarat dan konsekuensi yang berkaitan dengan lingkungan, dengan demikian proses kognitif atau mental mempengaruhi respons seseorang terhadap lingkungan. Kesuksesan adalah buah dari kesalingtergantungan. Kesalingtergantungan (interdependence) mengandung nilai inti perdamaian yang harus dikembangkan yang terdiri dari cinta, toleransi, mengasuh dan berbagi, dan perasaan berterimakasih. Harapan suasana damai sebagai cita masyarakat dunia seperti nilai-nilai itu, harus ditumbuh-kembangkan salah satunya melalui praktik pengajaran pada berbagai jalur dan jenjang pendidikan.

Pengembangan model belajar kolaboratif merupakan wahana yang tepat untuk misi penanaman nilai-nilai damai ini karena muatannya sangat relevan untuk mewujudkan karakter dan perilaku individu anggota masyarakat yang dicitakan. Pembekalan nilai-nilai damai adalah kebutuhan yang rasional dan mendesak untuk membentuk karakter dan perilaku siswa. Secara khusus pembekalan nilai-nilai damai juga perlu dilakukan pada tiap-tiap mata pelajaran dengan tidak mengabaikan esensi dari pembentukan

kompetensi sebagai pengajar.

Bahwa pertukaran gagasan di antara anggota kelompok tidak saja meningkatkan minat di antara anggota melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam belajar dengan kolaboratif terdapat peristiwa persuasif di mana kerjasama tim dapat mencapai tingkat berpikir tertinggi dan memperoleh informasi lebih banyak ketimbang tiap individu bekerja sendiri-sendiri meskipun sudah dengan sungguh-sungguh. Belajar saling berbagi di antara siswa memberi peluang terlibat dalam diskusi, bertanggungjawab untuk keberhasilan belajar pada dirinya sendiri, dan akhirnya menjadi pemikir kritis. Belajar kolaboratif yang ditekankan adalah bukan pencapaian hasil belajar tetapi lebih mengutamakan bagaimana proses belajar yang dialami siswa dapat berlangsung yang memungkinkan proses pembentukan pengetahuan pada dirinya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar kolaboratif merupakan salah satu strategi mengajar yang dapat diandalkan untuk dapat membuat proses pembelajaran menjadi aktif dan efektif yang sekaligus dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian. Pembelajaran akan berjalan secara efektif apabila digunakan metode kolaboratif sebagai sistem belajar mengajar di sekolah. Dengan metode kolaboratif, pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa serta dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir dan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar

Bertolak dari kerangka itu maka dalam penelitian ini dikemukakan sebuah hipotesis yang berbunyi: “Ada pengaruh metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) terhadap hasil belajar ekonomi kelas VII MTs Muhammadiyah Blimbing Kabupaten Sukoharjo.

Metode

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Blimbing

Sukoharjo, tahun pelajaran 2007/2008, dengan populasi sebanyak 189 siswa. Sampel Random sebesar 40%nya atau 74 orang siswa dengan rincian 37 siswa kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A yang terdiri dari 37 siswa sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan dilakkan dengan menerapkan pembelajaran untuk kompetensi pada mata pelajaran IPS Ekonomi dengan model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen dan kelas lainnya dengan model konvensional, masing-masing 2x90 menit. Pelaksanaan pembelajaran untuk kelas yang berbeda dilakukan secara bergantian untuk waktu yang berbeda.

Prosedur Eksperimen dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim, dilakukan berdasarkan kelompok yang telah ditentukan bersama.
2. Membantu Tim memfokuskan pada Tugas Pokoknya. Guru memberikan detail tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan dan memberikannya dalam bentuk tulisan semacam handsout dalam membimbing siswa melakukan kegiatan-kegiatan tim secara kolaboratif.
3. Membagi Tanggungjawab kepada Siswa Secara Bijaksana. Guru mengarahkan siswa untuk membagi tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini pembagian kerja anggota tim didasarkan pada penguasaan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.
4. Mengembangkan Tanggungjawab Siswa. Guru membimbing proses yang ditempuh dalam membangun tanggungjawab siswa, para anggota tim harus memahami betul bahwa mereka bertanggungjawab terhadap semua pertemuan yang diselenggarakan oleh tim, memberikan sumbangan terhadap kegiatan diskusi dalam tim, dan menyelesaikan tugas-tugas tim secara baik dan tepat waktu.
5. Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa membuat karya tulis sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan pengukuran dan penilaian secara cermat.

6. Memberikan Bantuan Awal dan Melakukan Umpan Balik. Setelah semua tim diberikan tugas dan dilengkapi dengan pengarahan, bimbingan, serta penjelasan, setelah itu setiap tim melakukan diskusi di kelas. Dalam diskusi itu, setiap anggota tim merencanakan kegiatan yang akan dilakukan oleh tim serta merencanakan strategi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.
7. Penggunaan Format Pencatatan untuk Pengorganisasian dan Perencanaan. Dalam hal ini, tim dapat digunakan format pencatatan tentang tugas-tugas tim untuk membantu dalam perencanaan dan penyusunan jadwal pertemuan serta kegiatan-kegiatan tim lainnya. Dengan alat ini dapat membantu tim untuk tetap memfokuskan pada upaya penyelesaian kegiatan-kegiatan secara benar, efisien, dan tepat waktu. Dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan guru bersama dengan siswa mengklarifikasi hasil presentasi dan membahas masalah yang muncul.
8. Melakukan test yang sama untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mencari pengaruh hasil test digunakan dengan t-test.

Teknik Pengumpulan Data, menggunakan test untuk untuk mengambil data tentang hasil belajar melalui metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) dan metode konvensional; dan Dokumentasi, untuk mengambil data tentang deskripsi umum MTs Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo. Penerapan teknik analisis data dengan T-Test, diawali dengan uji Normalitas dari Jarque Berra, dan Homogenitas varian yang menggunakan taraf signifikansi 5%. Semua asumsi dinyatakan signifikan, yang berarti data penelitian memenuhi syarat untuk diteruskan dalam analisis. Analisis data dalam mengetahui perbedaan hasil belajar melalui metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) dan metode konvensional, menggunakan taraf signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pondok Imam Syuhodo Pada tahun 1970 merupakan cabang dari amal usaha pendidikan Muhammadiyah Blimbing kabupaten Sukoharjo. Semula sebagai sebuah wakaf dari Koperasi Batik Sukowati Bekonang berupa sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 11.350 m². Dari pihak wakaf, yang mengamanatkan supaya tanah tersebut digunakan untuk membangun sebuah pondok pesantren. Pada waktu itu pihak pimpinan cabang Muhammadiyah

Pada tahun 1970 pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing memanfaatkan yaitu untuk merintis Madrasah Tsanawiyah yang persiapannya menuju pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah tersebut mengalami peningkatan kemajuan sampai sekarang ini dan statusnya sudah diakui. Tahun 1994 perangkat-perangkat yang mendukung berdirinya pondok pesantren dipandang telah memadai. Pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh beberapa masyarakat, sehingga tercetuslah keputusan untuk memulai tahun pelajaran 1995/1996.

Pondok pesantren tersebut kemudian diberi nama "Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Wonorejo Polokarto Sukoharjo. Tahun 1995 Madrasah Stanawiyah yang didirikan menempati lokasi pondok tersebut. Sekitar tahun 1996 pondok pesantren sudah resmi mempunyai program yakni unit Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah cabang Blimbing daerah Wonorejo. Nama pondok pesantren Imam Syuhodo merupakan sebuah nama tokoh penyebar agama Islam di wilayah Wonorejo dan sekitarnya. Pondok pesantren modern Imam Syuhodo cabang Blimbing Wonorejo menambah program pendidikan tingkat SMU pada tanggal 1 November 1997, dan mengalami perkembangan sampai sekarang ini.

Pondok pesantren modern Imam Syuhodo merupakan bagian dari amal milik perserikatan Muhammadiyah yang berperan dalam pendidikan, yang diselenggarakan oleh pimpinan cabang

Muhammadiyah Blimbing daerah Sukoharjo yang berlokasi di desa Wonorejo kecamatan Polokarto Sukoharjo. Tanah hak milik wakaf ini seluas 11.350 m². dengan beralamat di Jln. Kyai Haji Ahmad Dahlan no. 154 Wonorejo Polokarto Sukoharjo kode pos 575555.

Dipondok pesantren Imam Syuhodo mempunyai 2 asrama yakni asrama putra dan putri. Letak dari asrama santri putra untuk tingkat SMU berada dalam lingkungan pondok pesantren tersebut, dan disebelah barat dari lokasi pondok pesantren untuk santri tingkat MTs yang jaraknya kurang lebih 300 m. Sekolah Mts Muhammadiyah Blimbing merupakan sekolah yang letak bangunannya di dukuh Blimbing Rt 4/5 Wonorejo Polokarto Sukoharjo Jawa Tengah dengan batas-batas: Sebelah utara : Jl. Ahmad Dahlan Wonorejo Polokarto Sukoharjo. Sebelah timur : Jl. Utama desa Blimbing. Sebelah selatan : Dukuh Blimbing . Sebelah barat : Perumahan penduduk

Deskripsi variabel penelitian, dapat disajikan data dalam bentuk Range, Mean, Median, Modus, Standar Deviasi sebagai berikut: (1). Variabel Metode Konvensional, menghasilkan hasil belajar dengan nilai rata-rata 6.32, median sebesar 6.5, modus sebesar 6 dan standar deviasi sebesar 1,51 sementara nilai range: sebesar 6.50. (b.) Variabel Metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) dengan nilai nilai rata-rata 7.7, median sebesar 7.5, modus sebesar 7.5 dan standar deviasi sebesar 0.301 sementara nilai range sebesar 1.50.

Hasil di atas memberi kesimpulan bahwa semua statistik deskripti untuk dua model pembelajaran tersebut, secara nominal memang beda nyata. Di mana model CTL ternyata lebih memberikan angka yang lebih menjanjikan dibanding dengan metode CTL..

Analisis data menunjukkan bahwa koefisien t-test sebesar 5.713, didukung dengan koefisien probabilitas 0,0000 atau jauh di bawah 5%. Hasil analisis ini sebelumnya telah didukung oleh terpenuhinya semua uji asumsi yang dipersyaratkan;

mulai dari Normalitas sebaran data (Koefisien Kolmogorov Smirnov (K-S) sebesar $0.401 > 0.05$. maupun Homogenitas varian (uji Levene Statistik sebesar $0.824 > 0.05$), yang semuanya menunjukkan tingkat signifikansi yang memuaskan.

Pengembangan model belajar Collaborative Teamwork Learning (CTL) merupakan wahana yang tepat untuk misi sekolah. Penanaman nilai-nilai CTL bermuatan sangat relevan untuk mewujudkan karakter dan perilaku individu anggota masyarakat yang dicitakan. Pembekalan nilai-nilai kebutuhan yang rasional dan mendesak untuk membentuk karakter dan perilaku siswa. Secara khusus pembekalan nilai-nilai CTL juga perlu dilakukan pada tiap-tiap mata pelajaran dengan tidak mengabaikan esensi dari pembentukan kompetensi sebagai pengajar. Per-tukaran gagasan di antara anggota kelompok tidak saja meningkatkan minat di antara anggota melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam belajar dengan kolaboratif terdapat peristiwa persuasif di mana kerjasama tim dapat mencapai tingkat berpikir tertinggi dan memperoleh informasi lebih banyak ketimbang tiap individu bekerja sendiri-sendiri meskipun sudah dengan sungguh-sungguh. Belajar saling berbagi di antara siswa memberi peluang terlibat dalam diskusi, bertanggungjawab untuk keberhasilan belajar pada dirinya sendiri, dan akhirnya menjadi pemikir kritis.

Belajar kolaboratif yang ditekankan adalah bukan pencapaian hasil belajar tetapi lebih mengutamakan bagaimana proses belajar yang dialami siswa dapat berlangsung yang memungkinkan proses pembentukan pengetahuan pada dirinya.

Hipotesis dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada pengaruh metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) terhadap hasil belajar ekonomi kelas VII MTs Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo tahun 2007/2008 adalah terbukti.

Hasil di atas senada dengan pernyataan Anisa Utami, bahwa Collaborative Teamwork Learning adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan

keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Anisa Utami, 2004:9). Dengan demikian Metode CTL memungkinkan setiap siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti pada kelompok belajar yang kita kenal, yang menyebabkan hanya siswa tertentu yang memahami materi tertentu. Metode CTL juga membuat seluruh siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan. Jika dilihat dari aspek kemanfaatannya, kesimpulan di atas akan sangat memotivasi tidak hanya siswa tetapi juga para guru yang menerapkan model CTL. Hal ini senada dengan Panitz (Burha-nuddin dan Furqon (2005:21), bahwa manfaat belajar secara kolaboratif adalah : dapat mengembangkan keterampilan berfikir ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan daya ingatan siswa, membangun harga diri/kepercayaan diri siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan pelajaran pengalaman, mengem-

bangkan keterampilan berkomunikasi lisan, mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial, menciptakan suatu lingkungan belajar aktif yang melibatkan penyelidikan dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa secara meyakinkan terdapat pengaruh metode Collaborative Teamwork Learning (CTL) terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo tahun 2007/2008.

Pengembangan model belajar Collaborative Teamwork Learning (CTL) pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo pada implikasinya merupakan wahana yang tepat untuk misi penanaman nilai-nilai kerjasama karena muatannya sangat relevan untuk mewujudkan karakter dan perilaku individu anggota masyarakat yang dicitakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa Utami. 2004. Pengaruh Metode Collaborative Learning Dan Problem -Based Learning Terhadap Pemahaman Materi Kuliah. <http://telaga.cs.ui.ac.id>. Diakses : tgl 15 Desember 2006.
- Asrori, M. 2001. Collaborative Teamwork Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa Bekerja Secara Kolaboratif Dalam Tim. Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 40.
- Burhanuddin Tola dan Furqon. 2005. Pengembangan Model Penilaian Sekolah Efektif. Jurnal Pendidikan. Balitbang – Depdiknas. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/>
- Hudi Isnanto. 2005. Studi Komparasi Tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Antara Yang Menggunakan Sistem Catur Wulan Dengan Program Semester Pada SD Dimoro 3 Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2005. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Nasution, S. 2001. Metode Penelitian Naturalistik kualitatif. Cetakan Pertama. Bandung: Tarsito.
- Siti Nurkhoti'ah & Kamari. 2004. Pembelajaran Terpadu: Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. Jurnal pendidikan. www.depdiknas.go.id.
- Slameto. 2002. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.